

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis global dewasa ini menjadi ancaman bagi perekonomian dunia. Kondisi tersebut membawa implikasi pada memburuknya perekonomian nasional terutama kemampuan dunia usaha dalam mengembangkan usahanya. Salah satu penyebab kebangkrutan perusahaan dimulai dari kesulitan keuangan (*financial distress*). *Delisted* terutama *forced delisted* merupakan salah satu indikator bahwa perusahaan sedang mengalami masalah kesulitan keuangan. Ditegaskan dalam penelitian (Fatmawati, Mila 2012) menyatakan indikator perusahaan bangkrut di pasar modal adalah perusahaan *delisted*. Hingga saat ini, fenomena *delisted* masih terjadi pada perusahaan - perusahaan yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan data dari IDX Facebook 2015, 2016 dan 2018, terdapat 21 perusahaan yang *delisted* selama 3 tahun terakhir. Salah satu contoh perusahaan yang mengalami kebangkrutan adalah Batavia Air. Dikutip dalam berita harian online Tempo (Rabu, 30 Januari 2016), PT Metro Batavia dinyatakan pailit dan berhenti melayani penumpang terhutang sejak Kamis 31 Januari 2016 pukul 00.00 WIB. Pailit ini disebabkan utang sebanyak USD 4,68 juta yang jatuh tempo tidak kunjung dibayar.

Financial Distress memiliki hubungan yang erat dengan kebangkrutan pada suatu perusahaan. *Financial Distress* merupakan tahap dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan. *Leverage* juga dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksi terjadinya *Financial Distress*. *Leverage* sering di

artikan sebagai pendongkrak kinerja perusahaan dan identik dengan utang. Leverage menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Analisis terhadap rasio ini diperlukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang (jangka pendek dan jangka panjang) apabila pada suatu saat perusahaan dilikuidasi atau di bubarkan (Widarjo Sigit dalam dan Setiawan, 2009). Rasio Leverage yang biasanya digunakan adalah rasio utang (debt rasio) yaitu total utang dibagi dengan total aktiva. Semakin rendah rasio utang, semakin baik kondisi perusahaan itu. Sebab, artinya sebagian kecil aset perusahaan yang dibiayai dengan utang. Untuk calon kreditur atau pemberi pinjaman, informasi rasio utang ini juga penting karena melalui rasio utang, kreditur dapat mengukur seberapa tinggi risiko utang yang diberikan pada suatu perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Jiming dan Wei Wei (2011) pada 100 perusahaan manufaktur di China menunjukkan bahwa Leverage (debt asset ratio) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi Financial Distress. Ini berarti semakin besar kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh hutang semakin besar pula kemungkinan terjadi kondisi Financial Distress, akibat semakin besar kewajiban perusahaan untuk membayar hutang tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Ong, et al (2011) di Malaysia yang juga menyatakan bahwa Leverage (total liabilities to total assets) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kondisi Financial Distress. Namun terjadi perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Almilia (2003) di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total liabilities to total assets tidak berpengaruh terhadap kondisi Financial Distress. Hasil serupa juga terdapat pada penelitian Widarjo dan Setiawan

(2009) yang menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh total liabilities to total assets terhadap kondisi Financial Distress.

Indonesia merupakan negara yang terus-menerus melaksanakan pembangunan nasional untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat. Sumber pendanaan nasional berasal dari sumber pendanaan yang berasal dari pajak dan non pajak. Pada kenyataannya, sumber pendanaan pajak merupakan penerimaan negara yang paling besar selain penerimaan dari sumber daya alam. Pajak memegang peranan yang penting dalam mendukung kemandirian financial suatu negara. Oleh sebab itu peraturan perpajakan harus dibuat sedemikian rupa agar dalam menjalankan kewajiban perpajakan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pajak adalah prestasi yang dipaksakan sepihak oleh dan terutang kepada pengusaha, berdasarkan norma - norma yang ditetapkan secara umum tanpa adanya kontraprestasi dan semata - mata digunakan untuk menutup pengeluaran - pengeluaran umum (Fieldmann, 1949). Pajak adalah iuran kas kepada negara berdasarkan undang - undang (yang dapat dipaksakan) dengan tidak mendapatkan jasa timbal (kontraprestasi), yang langsung dapat ditunjukkan dan digunakan untuk membayar pengeluaran umum (Soemitro, 1990). Berdasarkan undang - undang no 28 tahun 2007, pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi maupun badan yang bersifat memaksa berdasarkan undang - undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar - besarnya kemakmuran rakyat. Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa dapat disimpulkan yang menjadi wajib pajak adalah pribadi maupun badan, yang penarikannya bersifat memaksa tanpa adanya kontraprestasi, dengan sistem pelaksanaan yang dikelola oleh lembaga resmi

Indonesia yaitu Direktur Jendral Pajak dan UUD 1945 sebagai dasar aturannya.

Beban pajak adalah beban terakhir yang dilaporkan setelah laba sebelum pajak. Beban pajak biasanya tidak sama dengan jumlah aktual yang dibayarkan dalam bentuk pajak (pembayaran tunai). Beban pajak penghasilan ditentukan sesuai standart akuntansi keuangan sementara jumlah pajak yang dibayar ditentukan oleh peraturan pajak pemerintah. Beban pajak penghasilan menggambarkan jumlah pajak penghasilan terutang yang harus dibayar oleh wajib pajak dalam suatu tahun pajak. Pada wajib pajak yang berbentuk badan atau perusahaan terdapat beberapa jenis kewajiban perpajakan atas penghasilan yang diterima, diantaranya : PPh Pasal 22, PPh Pasal 23, PPh Pasal 24, PPh Pasal 25, dan PPh Pasal 26. Beberapa komponen yang menjadi dasar perhitungan besarnya beban pajak penghasilan yang terutang pada wajib pajak berbentuk badan hukum atau perusahaan yaitu : penghasilan kena pajak, tarif pajak, serta kredit pajak. Komponen penghasilan kena pajak terdiri atas penghasilan neto fiskal serta komponen kerugian yang diderita oleh perusahaan pada tahun-tahun sebelumnya. Kerugian perusahaan yang dapat dikompensasikan dalam penghitungan beban pajak penghasilan hanya terbatas pada kerugian 5 tahun terakhir. Beban pajak penghasilan diukur dengan menghitung penghasilan neto wajib pajak dikurangi dengan kompensasi kerugian, hasilnya dikalikan dengan tarif pajak penghasilan yang berlaku. Data beban pajak penghasilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang oleh wajib pajak pada suatu tahun pajak sebelum dikurangi dengan kredit pajak.

Dalam penjelasan diatas, penulis tertarik meneliti di perusahaan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia

sebagai Pengaruh Leverage dan Beban Pajak Terhadap Financial Distress menjadi objek penelitian penulis.

Alasan peneliti memilih perusahaan property adalah dikarenakan kondisi perekonomian yang berkembang pesat sehingga kemungkinan besar akan berpengaruh terhadap bisnis property. Kondisi perekonomian yang baik akan meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga permintaan akan property juga akan meningkat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Leverage berpengaruh terhadap Financial Distress pada perusahaan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
2. Apakah Beban Pajak berpengaruh terhadap Financial Distress pada perusahaan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?
3. Apakah Leverage dan Beban Pajak berpengaruh terhadap Financial Distress pada perusahaan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh Leverage terhadap Financial Distress pada perusahaan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh Beban Pajak terhadap Financial Distress pada perusahaan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh Leverage dan Beban Pajak terhadap Financial Distress pada perusahaan Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan bermanfaat bagi :

1. Penulis

Dari hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan bahan perbandingan antara teori dan praktek dilapangan, serta untuk memenuhi syarat dalam menempuh sidang Sarjana Ekonomi Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

2. Calon Investor

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber pengetahuan untuk menganalisis kondisi keuangan sehingga menjadi pertimbangan melakukan keputusan investasi.

3. Bagi peneliti selanjutnya, untuk dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.